



Media Pembelajaran: Tuntutan Profesional Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Ahmad Kasyif Rikza^{1✉}, Darnoto²

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia^{1,2}

e-mail : 201310004566@unisnu.ac.id¹, darnoto@unisnu.ac.id²

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMPN 3 Welahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pemahaman dan penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI serta tuntutan profesional yang mereka hadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI masih kurang memahami Kurikulum Merdeka dan cenderung menggunakan media pembelajaran yang seadanya. Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana, kesibukan administratif, dan kurangnya sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kompetensi guru PAI dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif, serta penyediaan sarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.

Kata Kunci: Media pembelajaran, Kurikulum Merdeka Guru Profesional

Abstract

The background of this research is the challenge faced by PAI teachers in implementing the Merdeka Curriculum at SMPN 3 Welahan. This research aims to explore the understanding and use of learning media by PAI teachers as well as the professional demands they face. This research uses a descriptive approach with qualitative methods of case studies. Data was collected through live observations in class, interviews, and library studies. The results show that PAI teachers still lack understanding of the Free Curriculum and tend to use the same learning media. Other challenges are a lack of facilities and supplies, administrative hassles, and a lack of socialization regarding the Merdeka Curriculum. The conclusion of this study is the need to enhance the competence of PAI teachers in understanding and implementing the Free Curriculum effectively, as well as providing adequate means to support the learning process.

Keywords: Learning media, Merdeka Curriculum, Professional teacher

Copyright (c) 2024 Ahmad Kasyif Rikza, Darnoto

✉ Corresponding author :

Email : 201310004566@unisnu.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7238>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Salah satu tuntutan pada kurikulum yang baru, yaitu kurikulum merdeka adalah menggunakan media pembelajaran. Pembaharuan kurikulum dilakukan seiring dengan kemajuan zaman. Penggunaan kurikulum lama sudah pasti tidak relevan karena sudah dianggap tidak sesuai. Pembaharuan kurikulum dilakukan untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pembaharuan kurikulum juga penting dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Di antara kurikulum yang pernah digunakan dalam pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, dan akhirnya pada tanggal 1 Februari 2021 kemendikbudristek menerbitkan kurikulum merdeka di 2.500 sekolah di Indonesia (Rahayu et al., 2021).

Tuntutan ini berbeda dengan kurikulum 2013, dimana guru hanya mengajar dengan tanpa media pembelajaran, maka di kurikulum merdeka ini guru dituntut untuk menggunakan media pembelajaran. Ternyata banyak guru yang kurang menggunakan media dalam sebuah pembelajaran. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa diantara cara mendukung kesuksesan implementasi kurikulum merdeka adalah dengan pengintegrasian media pembelajaran berbasis informasi dan komputer teknologi (Putri et al., 2022).

Suasana belajar kurikulum merdeka adalah dengan menyenangkan (Nafi'ah et al., 2023). Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pun tidak lepas dari media dan sumber pembelajaran sebagai alat bantu guru. Sehingga penerapan kurikulum merdeka bisa berjalan dengan baik. Perangkat ajar, contoh-contoh difasilitasi serta harus terus ditambah sesuai kebutuhan untuk menunjang pengimplementasian kurikulum merdeka. Capaian pembelajaran bisa diraih dengan digabungkannya buku bahan pembelajaran utama dengan media dan sumber pembelajaran yang sesuai. Peserta didik tidak akan bosan karena adanya interaksi guru dan murid meningkat jika menggunakan media pembelajaran yang tepat.

Menurut (Mahmudah, 2022), guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar peserta didik dapat dengan baik menerima materi pelajaran. Keberhasilan dalam mencapai hasil yang memuaskan tergantung pada penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan tepat. Salah satu indikasi keberhasilan tersebut adalah perubahan dalam perilaku siswa yang dapat terjadi seiring dengan peningkatan pengetahuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada peserta didik.

Namun, masih ada banyak guru yang belum atau bahkan tidak menggunakan media pembelajaran dalam proses pengajaran mereka. Beberapa alasan yang menyebabkan hal ini antara lain: 1) Guru masih terpaku pada metode tradisional seperti catat buku sampai habis (CBSA). 2) Banyak guru yang belum memiliki pengalaman atau pelatihan dalam pembuatan dan penggunaan media pembelajaran. 3) Meskipun beberapa guru telah mengikuti pelatihan terkait, mereka mungkin masih kesulitan atau tidak sepenuhnya mampu mengimplementasikan penggunaan media pembelajaran di sekolah (Asnawati, 2019).

Penelitian dengan judul "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas" (Khaira & Alfurqan, 2023). Artikel ini membahas implementasi, keterbatasan, dan upaya implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Ulakan Tapakis. Persamaan: membahas implementasi kurikulum merdeka pada satuan pendidikan. perbedaan pada tuntutan guru PAI mengembangkan, memakai media pembelajaran pada kurikulum merdeka

Penelitian dengan judul "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS VIDEO PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELAS X KGSP SMKN 5 SURABAYA" (Nugraha & Mulyono, 2023). Artikel ini membahas menciptakan media pembelajaran video animasi berbasis Kurikulum Merdeka untuk analisis relevansi, implementasi, dan respon siswa. Adapun hasil penelitian adalah pada kelas X KGSP SMKN 5 Surabaya, penggunaan video animasi untuk menunjukkan pengoperasian teodolit mencapai persentase rata-rata yang sangat memuaskan, yaitu 88,3%, untuk tahap awal, inti, dan akhir. persamaan membahas media pembelajaran pada kurikulum merdeka. Perbedaan penelitian ini condong kepada media pembelajaran berbasis video.

Penelitian lainnya dengan judul “Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Media Digital Dalam Inovasi Pembelajaran” (Saidah & Wahyudi, 2024). Pembahasan artikel ini adalah bagaimana SDN Tajur 1 Kota Bogor menggunakan media sosial untuk menciptakan inovasi pendidikan. Sementara hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum independen cukup baik untuk diterapkan di sekolah dasar karena kemajuan teknologi sangat memengaruhi pembelajaran. Persamaan membahas media pembelajaran setelah kurikulum merdeka diimplementasikan. Perbedaan penelitian ini berfokus pada media digital sebagai media pembelajaran.

Penelitian berjudul “Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Dr. Soetomo” (Berliana et al., 2024). Pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa ada sejumlah pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam Kurikulum Merdeka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah profesionalisme guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya terletak pada media pembelajaran yang diteliti penulis.

Dengan latar belakang yang penulis sebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan penelitian ini nantinya diharapkan dapat diketahui apakah dengan adanya kurikulum merdeka guru dapat membuat, menggunakan, serta mengembangkan media pembelajaran atau tidak. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada implementasi media pembelajaran oleh guru PAI setelah diterapkannya kurikulum merdeka. Perbedaan lainnya juga terletak pada tempat penelitian ini dilakukan yaitu di SMPN 3 WELAHAN.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah riset deskriptif, sementara metode yang diterapkan adalah metode kualitatif studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Welahan dalam kurun waktu sekitar 4 bulan, mulai dari bulan Maret hingga Juni 2024. Responden utama dalam penelitian ini adalah guru PAI SMPN 3 Welahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Wawancara, yang dilakukan pada tanggal 12 Juni 2024 dengan guru PAI di SMPN 3 Welahan. Observasi, melalui pengamatan langsung di ruang kelas SMPN 3 Welahan. Library Research, untuk mencari data tambahan dari artikel jurnal terkait.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif. Pendekatan ini melibatkan deskripsi yang mendetail terhadap fakta-fakta yang ditemukan, diikuti dengan analisis untuk memberikan pemahaman dan penjelasan yang lebih dalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif studi kasus. Kehadiran peneliti dalam pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Welahan, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru PAI yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Informan yang terlibat dalam penelitian ini termasuk kepala sekolah, rekan guru, dan teknisi sekolah yang membantu dalam penggunaan media pembelajaran.

Untuk mengecek keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan hasil penelitian juga dilakukan melalui diskusi dengan kolaborator dan analisis ulang data oleh penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan beberapa temuan utama terkait penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 3 Welahan. Berdasarkan observasi dan wawancara, berikut adalah data yang terkumpul:

Implementasi Kurikulum Merdeka

Tabel 1. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban Narasumber
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai Kurikulum Merdeka?	Kurikulum merdeka hampir sama dengan kurikulum sebelumnya. Perbedaan terletak pada beberapa istilah seperti Sumative akhir semester pada kurikulum 2013 disebut Ulangan Akhir Semester
Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah Bapak/Ibu?	Dalam mengajar guru belum sepenuhnya merdeka karena guru menyesuaikan dengan materi soal sumative yang dikeluarkan DISDIKPORA
Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka	1. Kurangnya sarana dan prasarana, 2. Beban administrasi guru, 3. P5 yang dalam prakteknya membutuhkan waktu lama untuk persiapan, 4. Kurangnya sosialisasi baik dari sekolah maupun dari dinas, 5. Kesibukan mengerjakan PMM.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa: Guru PAI masih kurang memahami konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru masih kebingungan dalam mengaplikasikan kurikulum baru ini. Tantangan dan kendala yang dialami guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka: Banyak guru merasa terbebani dengan tugas administratif yang mengurangi waktu mereka untuk mempersiapkan media pembelajaran yang efektif, Kurangnya dukungan dan sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka juga menjadi kendala utama.

Media Pembelajaran

Tabel 2. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban Narasumber
Menurut Bapak/Ibu apa definisi media pembelajaran? ada berapa jenis media pembelajaran?	Alat bantu dalam menunjang pembelajaran yang memudahkan dalam menyampaikan materi kepada siswa. Ada 2 jenis media pembelajaran yaitu digital dan konvensional.
Apakah Bapak/Ibu menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran? Jenis media pembelajaran apa yang sering Bapak/Ibu gunakan?	Media pembelajaran yang sering digunakan adalah video yang diambil dari sumber tertentu.
Bagaimana peran media pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran di Kurikulum Merdeka	Menggunakan media pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih terlihat bersemangat.
Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam penggunaan media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka?	Kesulitan guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran adalah sarana prasarana yang kurang memadai. Seperti proyektor yang bermasalah karena jarang digunakan. Faktor usia menyebabkan menurunnya produktivitas dan kreativitas guru.
Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?	Melaporkan kepada teknisi sekolah untuk diperbaiki.

Simpulan dari hasil wawancara di atas adalah: 1) Guru sudah memahami tentang media pembelajaran, 2) Dari berbagai jenis media pembelajaran yang ada, guru hanya memakai media video. Tantangan dan kendala yang dialami guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran adalah, kurangnya sarana dan prasarana, produktivitas dan kreativitas guru menurun disebabkan faktor usia.

Pembahasan

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang disahkan Kemendikbud Ristek RI sebagai perbaikan kurikulum sebelumnya (K-13). Pembelajaran yang nyaman, aktif, memiliki karakter, merdeka merupakan beberapa tekanan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru memiliki kebebasan dalam memilih dan

menentukan perangkat ajar sesuai kebutuhan. Merdeka belajar berarti memiliki kebebasan berpikir, guru mesti mempunyai kebebasan berpikir ini sebelum peserta didik (Pujiarti et al., 2023). Kemandirian adalah komponen penting dalam pembinaan guru. Seperti burung yang Tanpa kebebasan, kemampuan guru tidak akan optimal jika tidak ada kebebasan.

Kurikulum Merdeka memberikan hak belajar yang lebih bebas bagi siswa yang mendorong guru untuk mencari cara-cara yang efektif dalam menerapkannya. Strategi pembelajaran yang diusung kurikulum ini berbasis proyek, di mana siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan mereka melalui proyek atau studi kasus, seperti yang dikenal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini dirancang untuk mengintegrasikan berbagai topik pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi konkret.

Pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka menekankan partisipasi aktif siswa sepanjang proses pembelajaran, dari awal hingga penilaian akhir. Pendekatan ini merangsang ide-ide kreatif siswa dan memudahkan mereka dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru (Hasmianti et al., 2024). Keberadaan Kurikulum Merdeka juga turut mendukung upaya penyebaran pendidikan di seluruh Indonesia, sejalan dengan kebijakan afirmasi pemerintah yang mengutamakan pendidikan untuk peserta didik di daerah-daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

Pada pengimplementasian kurikulum merdeka ada 3 pilihan yang bisa dilaksanakan disekolah (Inayat, 2022): 1) Mandiri Belajar: satuan pendidikan atau sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 (K-13) yang disederhanakan dengan menerapkan prinsip kurikulum merdeka. 2) Mandiri Berubah: satuan pendidikan atau sekolah menggunakan kurikulum merdeka mengacu pada perangkat ajar yang telah disiapkan PMM (Platform Merdeka Mengajar) sesuai jenjang sekolah. 3) Mandiri Berbagi: satuan pendidikan atau sekolah mengimplementasikan kurikulum merdeka dan mengembangkan perangkat ajar secara mandiri.

Dukungan Implementasi Kurikulum Merdeka

1. PMM menyediakan akses ke buku teks digital, perangkat ajar, dan dokumen terkait Kurikulum Merdeka, serta menyediakan berbagai topik pelatihan dan referensi sumber pendidikan lainnya.
2. Seri webinar diselenggarakan oleh Kemendikbudristek dan UPT Daerah untuk memperkuat pemahaman terkait Kurikulum Merdeka. Informasi tentang webinar dapat diperoleh melalui PMM, media sosial, grup guru, dan saluran lainnya.
3. Komunitas belajar seperti MGMP dan KKG dapat menjadi wadah bagi para pendidik untuk merefleksikan, belajar bersama, dan berbagi pengalaman dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
4. Narasumber yang berbagi praktik berasal dari kalangan pendidik yang telah sukses mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Mereka direkomendasikan oleh pusat dan diverifikasi melalui PMM.
5. Kolaborasi dengan mitra pembangunan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.
6. Layanan *helpdesk* yang disediakan oleh Kemendikbudristek sebagai pusat bantuan bagi *stakeholder* terkait Kurikulum Merdeka.

Keunggulan & Kekurangan Kurikulum Merdeka

Menurut (Almarisi, 2023), setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan kelemahan. Dibandingkan dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut: 1) Kurikulum ini lebih simpel namun tetap menyelami materi secara mendalam. 2) Pendekatan kurikulum yang lebih bebas menekankan pada pengetahuan inti dan pengembangan siswa melalui proses dan tahapan tertentu. 3) Proses pembelajaran dirancang agar lebih menyenangkan, bermakna, dan tidak terburu-buru, menjauhkan kesan penyelesaian pelajaran. 3) Siswa memiliki kebebasan yang lebih besar; sebagai contoh, tidak ada lagi program peminatan di SMA. Sebagai gantinya, siswa dapat memilih subjek berdasarkan minat

dan bakat mereka. 4) Fleksibilitas kurikulum bebas memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan pengajaran mereka sesuai dengan kemajuan dan perkembangan individu siswa.

Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya menawarkan pendekatan yang lebih adaptif, tetapi juga memberikan ruang lebih besar bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Setelah memaparkan keunggulan Kurikulum Merdeka yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kekuatan, dan Riset (Kemendikbudristek), terdapat beberapa kekurangan yang perlu dicatat: 1) Implementasi sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang tidak mencapai hasil yang diharapkan. 2) Keterbatasan dalam sumber daya manusia dan kurangnya struktur sistem yang memadai.

Kurikulum Merdeka dikatakan lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya seperti kurikulum tahun 2004, 2006, dan 2013, serta kurikulum lainnya. Kurikulum ini dirancang untuk lebih mudah digunakan dan diterapkan karena memberikan kebebasan lebih kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam proses pembelajaran. Siswa juga memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan minat dan bakat pribadi mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik. Selain itu, guru juga memiliki kebebasan untuk memilih materi pelajaran yang akan diajarkan.

Namun demikian, Kurikulum Merdeka menghadapi beberapa tantangan yang membuat implementasinya menjadi sulit. Salah satunya adalah kekurangan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaannya. Diperlukan fasilitas yang memadai agar kurikulum ini dapat dijalankan secara efektif. Sampai sekarang, hanya sekolah yang memiliki infrastruktur yang memadai yang mampu menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama sekolah negeri.

Tuntutan Profesional Guru

Salah satu istilah yang banyak digunakan untuk menyebut seseorang yang dijadikan panutan adalah guru (Faujiah et al., 2023). Istilah ini tidak hanya digunakan dalam pendidikan, akan tetapi untuk hampir semua aktivitas yang membutuhkan pembimbing, pelatih, ataupun sejenisnya. Sosok guru menyiratkan dampak yang signifikan terhadap siswanya sehingga kualitas murid ditentukan oleh guru. Selain itu, guru harus membantu siswa menjadi orang yang kritis, kreatif, inovatif, mampu berkomunikasi dan bekerja sama, serta memiliki kepribadian yang positif (Gita, 2023). Diakui bahwa tugas guru akan semakin berat di masa depan ketika upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dilakukan. Guru tidak hanya harus memberikan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi kepada siswa, tetapi mereka juga harus memikul tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka oleh masyarakat.

Menurut definisi, profesi adalah suatu pengabdian yang diakui secara hukum dan memiliki kode etik yang digunakan sebagai standar untuk menjalankan program (Telambanua & Bu'ulolo, 2024). Pada dasarnya, profesi melibatkan mendedikasikan kemampuan seseorang pada bidang keahlian yang berada di bawah kendali seseorang. Seseorang akan bekerja secara profesional ketika memiliki semua kemampuan yang diperlukan, yang mencakup kombinasi motivasi dan kemampuan yang memadai. Meskipun seseorang memiliki kemampuan yang tinggi, tanpa motivasi yang sesuai, mereka tidak akan bekerja secara profesional. Sebaliknya, meskipun memiliki motivasi yang kuat, seseorang tidak akan bekerja secara profesional jika mereka tidak memiliki semua kompetensi yang dibutuhkan.

Guru dan dosen harus memiliki kompetensi dalam aspek kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menetapkan bahwa semua guru harus memenuhi standar akademik dan kompetensi yang berlaku di seluruh negeri. Permendiknas ini mendefinisikan kompetensi inti guru serta kompetensi mereka dalam mata pelajaran. Kompetensi guru mencakup kemampuan kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Pujiarti et al., 2023). Dalam hal kemampuan, seorang guru mata pelajaran harus memiliki beberapa kompetensi inti, termasuk peran guru dalam menggunakan media pembelajaran, diantaranya (Asnawati, 2019): 1) Mengembangkan Kurikulum Sesuai Mata Pelajaran: Guru harus memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, menetapkan tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai, menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut, memilih materi pembelajaran yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan tersebut, serta mengatur materi pembelajaran dengan benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik siswa. 2) Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik: Guru harus memahami dasar-dasar perancangan pembelajaran, membuat komponen-komponen rancangan pembelajaran, serta menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap untuk kegiatan di kelas, laboratorium, dan di lapangan.

Guru profesional memiliki kemampuan untuk menerapkan hubungan multidimensional karena memiliki karakteristik kepribadian tertentu (Munawir et al., 2023). Beberapa ciri-ciri dari guru profesional antara lain: 1) Ketaatan terhadap Peraturan: Sebagai bagian dari pemerintah, guru harus memahami dan mematuhi kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. 2) Pengembangan Organisasi Profesi: Sesuai dengan butir ke-6 Kode Etik Guru yang menyatakan bahwa guru harus secara individu dan bersama-sama mengembangkan, meningkatkan kualitas dan martabat profesinya. Untuk mencapai hal ini, guru dapat bekerja sama untuk memelihara dan meningkatkan organisasi profesi guru seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), yang berfungsi sebagai alat perjuangan dan pengabdian. 3) Menjaga Hubungan Antar Sesama Guru: Guru harus mampu membangun dan mempertahankan hubungan baik dengan sesama rekan kerja serta menumbuhkan semangat kekeluargaan dan solidaritas sosial di lingkungan kerjanya. 4) Pembimbingan Siswa: Guru bertanggung jawab untuk membimbing, menjaga, dan mengarahkan siswa agar mereka dapat berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan potensi mereka. 5) Kepatuhan pada Pemimpin: Guru harus mematuhi pemimpin mereka dengan mengikuti kebijakan yang ada dan mendengarkan arahan dari pimpinan. 6) Komitmen terhadap Profesionalisme: Pelayanan dan pengabdian guru didasarkan pada kemampuan profesional dan prinsip hidup yang kuat. Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka yang membutuhkan. 7) Menciptakan Suasana Kerja yang Baik: Produktivitas guru akan meningkat jika ada lingkungan kerja yang baik dan kondusif. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kerja yang positif dan mendukung.

Kinerja seorang guru didefinisikan sebagai kemampuan seorang guru untuk menunjukkan kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya dalam praktik kerja sehari-hari, yang merupakan tempat terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Kinerja seorang guru mencakup semua hasil yang dicapai sebagai hasil dari upayanya untuk mengatur proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk semua aktivitas yang terkait dengan posisi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Tugas profesional seorang guru mencakup berbagai tugas, termasuk pengajaran, bimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi siswa.

Definisi Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mengirimkan informasi dari pengirim kepada penerima dengan tujuan memicu rasa ingin tahu peserta didik dan mendorong mereka untuk belajar (Pratiwi & Meilani, 2018). Media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala jenis alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari berbagai sumber kepada siswa secara terencana, guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara efektif dan memanfaatkan waktu mereka dengan baik. AECT (Association of Education and Communication Technology) mendefinisikan media sebagai semua jenis perangkat dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Media pembelajaran sangat penting karena dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dan membantu transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Ibrahim et al., 2022). Salah satu pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam belajar adalah memudahkan siswa dan guru untuk belajar mengajar (Moto, 2019). Menggunakan media pembelajaran membuat proses pembelajaran cepat dan mudah. Siswa akan lebih aktif di sepanjang proses pembelajaran. Pemanfaatan media sangat diperlukan oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan pada saat belajar mengajar. Karena itu, guru harus inovatif dan kreatif dalam mengembangkan kepribadian siswa sesuai dengan rencana pembelajarannya (Berliana et al., 2024).

Pada prinsipnya, semua lingkungan belajar mempunyai satu kesamaan: mereka saling melengkapi. Dalam menggunakan media pendidikan hendaknya guru memperhatikan berbagai prinsip dalam media pendidikan Islam agar materi yang memuat pendidikan Islam dapat dipahami oleh siswa.

Semakin banyak variasi media yang tersedia, semakin mudah bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk merancang atau mendesain media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pemilihan media dalam proses pembelajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, mempertimbangkan faktor kepraktisan, sesuai dengan karakteristik siswa, proses belajar siswa, kemampuan siswa dan guru, lingkungan, materi, serta waktu yang tersedia.

Media sangat penting dalam proses belajar mengajar karena dapat meminimalisir ketidakpastian materi yang diberikan (Mumtahanah, 2014). Media membantu menyederhanakan banyaknya materi yang ingin disampaikan kepada siswa. Fungsi utama media adalah mengarahkan siswa untuk memahami informasi dari media dan mengaitkannya dengan dunia nyata, sehingga materi menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Untuk memastikan pengajaran yang efektif, materi harus direncanakan dan dikonsep dengan cermat berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran. Media pembelajaran sebaiknya tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan siswa (Wansit et al., 2024).

Jenis media pembelajaran

Para ahli telah mengkategorikan media pembelajaran ke dalam beberapa jenis, meskipun pada dasarnya terdapat kesamaan di balik pembagian ini (Ibrahim et al., 2022): 1) Media Visual: Media yang hanya dapat dilihat, seperti gambar dan poster, yang bersifat statis dan tidak memiliki suara. 2) Media Audio: Media yang hanya dapat didengar, seperti radio, musik, dan rekaman suara. 3) Media Audio Visual: Media yang dapat dilihat dan didengar, seperti video, film pendek, dan presentasi slide.

Selain itu, media pembelajaran juga dapat diklasifikasikan ke dalam delapan kelompok: audio visual bergerak, audio visual diam, visual bergerak, visual diam, visual semi bergerak, audio, cetak (Tafonao, 2018).

Kriteria Memilih Media Pembelajaran

Dalam pemilihan media pembelajaran, kriteria yang tepat harus diterapkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan (Miftah & Nur Rokhman, 2022). Berikut adalah beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran: 1) Tujuan Pembelajaran: Media pembelajaran harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. 2) Konten: Media yang digunakan di kelas harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan relevan dengan kurikulum yang berlaku. 3) Ketersediaan: Guru perlu memilih media pembelajaran berdasarkan jenis yang tersedia baik di sekolah maupun dari sumber eksternal. 4) Desain dan Pengembangan: Guru harus mampu merancang dan mengembangkan media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. 5) Fleksibilitas: Media yang digunakan harus dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran. 6) Daya Tahan: Media yang dipilih harus cukup tahan lama untuk digunakan dalam jangka waktu yang panjang. 7) Biaya: Untuk memastikan media pembelajaran yang dibuat dan dipakai tidak membebani anggaran, maka pendidik harus memilih bahan yang digunakan dalam membuat media dipilih dan dipilah dengan baik. 8) Kesesuaian materi dan media: Pesan-pesan yang dimuat dalam media harus sesuai dengan materi pelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru PAI masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam hal pemahaman kurikulum dan penggunaan media pembelajaran. Kurangnya sarana dan prasarana, beban administratif yang tinggi, dan kurangnya pelatihan menjadi kendala utama. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan dukungan yang lebih baik dari pihak sekolah dan pemerintah dalam bentuk pelatihan yang intensif dan penyediaan fasilitas yang memadai.

Tuntutan profesional guru PAI pada penelitian ini berfokus pada guru PAI mengimplementasi kurikulum merdeka dan menggunakan media pembelajaran. Guru PAI sudah menggunakan kurikulum merdeka walaupun masih ditemukan beberapa kendala, semenjak KEMENDIKBUDRISTEK mewajibkan seluruh tingkatan

pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum merdeka. Sementara untuk penggunaan media pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI SMPN 3 WELAHAN sudah menggunakan media dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan media video. Kendala dalam guru dalam menggunakan media pembelajaran adalah sarana dan prasarana, seperti proyektor yang sering bermasalah karena jarang digunakan. Tidak dipungkiri juga faktor usia menjadi salah satu penyebab guru tidak menggunakan media pembelajaran dengan bentuk lainnya. Karena merancang, membuat, dan menggunakan media pembelajaran membutuhkan produktivitas dan kreativitas, sedangkan faktor usia menyebabkan hal tersebut menurun.

Tuntutan profesional guru PAI pada penelitian ini berfokus pada guru PAI mengimplementasi kurikulum merdeka dan menggunakan media pembelajaran. Guru PAI sudah menggunakan kurikulum merdeka walaupun masih ditemukan beberapa kendala, semenjak KEMENDIKBUDRISTEK mewajibkan seluruh tingkatan pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum merdeka.

Peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi juga perlu diperhatikan agar mereka dapat memanfaatkan media pembelajaran digital dengan lebih efektif. Pengurangan beban administratif dapat membantu guru untuk lebih fokus pada persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Selain hal tersebut untuk meningkatkan kemampuan guru profesional dalam menyusun kurikulum berbasis merdeka belajar, ada banyak strategi, termasuk keterlibatan kepala sekolah, perhatian pengawas sekolah, perhatian dinas pendidikan, dan program lembaga pendidikan atau institusi. Untuk menyelesaikan tugas secara efektif, guru harus didorong untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dengan motivasi yang kuat.

Implikasi dari penelitian ini yaitu guru PAI yang kurang memahami kurikulum merdeka yaitu: ketidaksesuaian pembelajaran, metode pembelajaran kurang tepat, penilaian berpotensi tidak objektif. Sementara dampak penggunaan media pembelajaran video: Tidak dapat memenuhi gaya belajar semua siswa, kurangnya kolaborasi dan interaksi, siswa akan merasa jenuh dan bosan karena menonton video terus menerus.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dan informasi awal dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Penelitian ini terbatas pada pendapat peneliti. Studi ini sangat bergantung pada bagaimana peneliti memahami makna tersirat dari wawancara, sehingga bias masih ada. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis saat menulis dan menyusun karya ini, kredibilitasnya harus diuji kembali untuk digunakan di masa mendatang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMPN 3 Welahan menghadapi tantangan signifikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama terkait dengan kurangnya pemahaman kurikulum baru, kekurangan sarana dan prasarana, serta beban administratif yang tinggi. Penelitian ini memajukan pengetahuan di bidang pendidikan dengan mengidentifikasi dan menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta menyoroti kebutuhan akan peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan dan dukungan yang lebih baik. Temuan utama dari penelitian ini adalah pentingnya dukungan struktural dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Allah *subhanahu wata'ala* sebagai rasa syukur atas limpahan rahmatnya sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada orang tua atas do'a dan *supportnya*. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak dosen pembimbing yaitu bapak Darnoto, S.Pd.I, M.Pd.I. atas bimbingan arahan, dan masukan selama penelitian. Tidak lupa kepada Rektor, Dekan, dan Kaprodi UNISNU Jepara. Kepada kepala sekolah dan guru PAI SMPN 3 WELAHAN yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di tempat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Asnawati. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Untuk Menggunakan Media Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah Sd Negeri 63 Pekanbaru. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 44–58. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3098](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3098)
- Berliana, F. R., Palupi, F. I., Arianti, D. A., Trihantoyo, S., & Nuphanudin. (2024). Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Dr. Soetomo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 18689–18698. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15121>
- Faujiah, S., Afriza, A., & Andriani, T. (2023). Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.41>
- Gita, E. N. R. (2023). Kurikulum Merdeka: Mendorong Pendidikan Inovatif dan Mandiri untuk Masa Depan bagi Peserta Didik. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 1176–1186. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/675>
- Hasmiati, H., Fawzani, N., & Muhlis, W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 158–170. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.41555>
- Ibrahim, M. A., Fauzan, M. L. Y., Raihan, P., Nurhadi, S. N., Setiawan, U., & Destiyani, Y. N. (2022). Jenis, Klasifikasi dan Karakteristik Media Pembelajaran. *Al-Mihrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(8.5.2017), 106–113. <https://ummaspul.e-journal.id/Al-Mirah/article/view/5287>
- Inayatai, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(8.5.2017), 2003–2005. <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/241/0>
- Khaira, & Alfurqan. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April), 428–441. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v21i2.11580>
- Mahmudah, M. (2022). Korelasi Media Dan Sumber Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6, 105–113. <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.425.105-113>
- Miftah, M., & Nur Rokhman. (2022). Kriteria Pemilihan dan Prinsip Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK Sesuai Kebutuhan Peserta Didik. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(9), 641–649. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i9.92>
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>
- Mumtahanah, N. (2014). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 4, 2–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/hjsk.v4i1.511>
- Munawir, M., Erindha, A. N., & Sari, D. P. (2023). Memahami Karakteristik Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 384–390. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Mi*, 5–24. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/1248>
- Nugraha, S., & Mulyono, W. D. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Pada Kurikulum Merdeka di Kelas X KGSP SMKN 5 Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan (JKPTB)*, 9(2), 20–27. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kajian-ptb/article/view/58712>

- 3383 *Media Pembelajaran: Tuntutan Profesional Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka* - Ahmad Kasyif Rikza, Darnoto
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7238>
- Pratiwi, I. T. M., & Meilani, R. I. (2018). Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 33. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11762>
- Pujiarti, E., Purba, F. D., Ahmadi, K. D., & Mulya, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di SMKS 2 Tamansiswa Pematangsiantar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPPP*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13586>
- Putri, D. P. E., Djumanto, & Mayanti, S. (2022). Review : Integrasi Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Lingkungan Siswa SMK. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i1.2468>
- Rahayu, S., Rossari, D., Wangsanata, S. A., Eka, N., Saputri, & Nuriani Dwi Saputri. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid-19. *Jptam.Org*, 5(3), 5759–5768. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1869>
- Saidah, W., & Wahyudi. (2024). Pengembangan Media Fun Thinkers Book dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2927–2939. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12465>
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Telambanua, P., & Bu'ulolo, B. (2024). Kemampuan Profesional Guru dalam Meningkatkan Prestasi Peserta didik di Era Digital. *Preschool: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/prasekolah.v5i2.126>
- Wansit, A. P., Anisa, F., Agustin, P., & Sabrina, S. N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Media Digital dalam Inovasi Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3244–3252. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12465>